

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR KETERAMPILA BERBICARA
MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF MURID KELAS IV
SD NEGERI BONTOMAERO 1 KECAMATAN BAJENG
KABUPATEN GOWA**



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2014**



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **YUSRIADI YUSUF**, NIM: 10540 3038 09, telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Surat Keputusan Rektor No.124 Tahun 1435 H/2014 M, tanggal ujian 30 Syawal 1435 H / 26 Agustus 2014, sebagai salah satu prasyarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, program studi Strata Satu (S1) PGSD pada hari Minggu, 21 Agustus 2014.

Makassar, 21 Agustus 2014
 5 Dzulqaidah 1435 H



1. Pengawas Umum : Dr. H. Iryani, M.Pd. (.....)
2. Ketua : Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. (.....)
3. Sekretaris : Khaeruddin, S.Pd., M.Pd. (.....)
4. Penguji
- 1. Suffasyah, MA., Ph.D. (.....)
 - 2. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd. (.....)
 - 3. Dr. Munirah, M.Pd. (.....)
 - 4. Drs. Abdul Munir K., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh,

[Signature]
 Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Muhammadiyah Makassar



Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
 NBM: 858 625



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara melalui Pendekatan Komunikatif Murid Kelas IV SD Negeri Bontomaero 1 Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa**

Nama : **YUSRIADI YUSUF**

NIM : **10540 3038 09**

Jurusan : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk dipertanggungjawabkan dihadapan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



Makassar, Agustus 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Sulfasyah, MA., Ph.D.

Harjuna, S.Pd., M.Pd.

Diketahui:

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum
NBM: 858 625



Sulfasyah, MA., Ph.D.
NBM: 970 635

MOTTO

Penderitaan bukanlah pukulan yang memaksa kita tertunduk
Dan bertekuk lutut,
Melainkan memperkuat potensi kemanusiaan untuk menatap
Dan melangkah serta menyambut senyum masa depan



Belajar adalah jalan untuk membuka tirai
Yang mengukung manusia dalam kebodohan
Dan ilmu adalah cahaya penuntun
Bagi setiap insan dalam menciptakan menara peradaban
Darah yang mengalir dalam tubuh,
nafas yang berhembus memberi hidup,
Daging yang melekat ditulang memberi rupa,
niscaya mengingatkan setiap manusia
untuk mempersembahkan baktinya kepada orang tua,
dan memanjatkan rasa syukurnya kepada Allah SWT.

Kupersembahkan Hasil Karya Ku Ini Kepada :

Kedua Orang tuaku, saudara-saudaraku dan orang-orang yang
mencintaiku atas keikhlasan doanya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi nyata.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur atas izin dan petunjuk Allah Swt, sehingga skripsi dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara melalui Pendekatan Komunikatif Siswa Kelas IV SD Bontomaero 1 Kec. Bajeng Kab. Gowa ” dapat terselesaikan. Pernyataan rasa syukur kepada Allah swt, atas apa yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata dan dituliskan dengan kalimat apa pun.

Tak lupa penulis panjatkan salam dan shalawat atas junjungan Nabiullah Muhammad Saw, dengan segala petunjuk, kesehatan dan nasehat agama.

Penulis menyadari sepenuhnya sejak awal sampai selesainya skripsi ini, cukup banyak hambatan yang penulis temui. Akan tetapi, berkat bimbingan yang selalu diluangkan waktu oleh **Sulfasyah, M.A., Ph.D.**, dan **Haslinda S.Pd, M.Pd.**, Pembimbing I dan Pembimbing II sampai selesainya skripsi ini. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas segala bantuannya sehingga hambatan-hambatan yang ditemui penulis dapat terlewati. Oleh karena itu sungguh patut kiranya menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. **Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sulfasyah, M.A., Ph.D. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan ilmunya selama penulis mengenal bangku perkuliahan.

Hj.St. Johari,S.Pd.,M.Si Selaku Kepala Sekolah SD Negeri Bontomaero 1 Kec. Bajeng Kab. Gowa yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian.

Kepada teman-teman seperjuangan **Mifta Farid S.Pd, Asis Gani S.Pd, Apriaman Amir, Rismayanti, Jumardin, Nasfar, Yayang Asyudiarto** yang senantiasa berbagi suka dan duka. Dan yang selalu memberi penyemangat **Nasyrah S.Pd**

. Dan Teristimewa dan terutama sekali kepada ayahanda **H. M.Yusuf** dan ibunda tercinta **Hj.St. Kamariah S.Pd** yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih dan sayang serta segala pengorbanan dan doa restu yang diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu sejak kecil sampai sekarang ini.

Akhirnya, semoga Allah Swt memberikan pahala yang berlipat ganda atas usaha dan niat baik kita semua. Amin ya rabbal alamin.

Makassar, Mei 2014

Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN	5
A. Kajian Pustaka	5
B. Kerangka Pikir	37
C. Hipotesis Tindakan	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	41
C. Fokus Penelitian	41
D. Prosedur Penelitian	41

E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Indikator Kinerja.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian.....	45
B. Pembahasan.....	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	61
A. Simpulan.....	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan dan kerja sama dengan manusia lain. Hubungan dengan manusia lainnya itu antara lain berupa menyampaikan isi pikiran dan perasaan, menyampaikan suatu informasi, ide atau gagasan serta pendapat atau pikiran dengan suatu tujuan. Seperti telah diketahui bahwa dalam kegiatan menyimak aktivitas diawali dengan mendengarkan dan diakhiri dengan memahami atau menanggapi. Kegiatan berbicara tidak demikian. Kegiatan berbicara diawali dengan suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan agar penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan itu.

Dalam menyampaikan pesan seseorang, menggunakan suatu media atau alat yaitu bahasa, dalam hal ini bahasa lisan. Seorang yang akan menyampaikan pesan tersebut mengharapkan agar penerima pesan dapat memahaminya. Pemberi pesan disebut juga pembicara dan penerima pesan disebut penyimak atau pendengar. Peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan seperti itu disebut berbicara. Dengan rumusan lain dapat dikemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang sangat penting peranannya dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Marin (1999:21) mengemukakan “berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang terpenting dalam tataran berbahasa. Hampir dapat dipastikan, bahwa seluruh aspek kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan berbicara. Hampir semua masalah dalam kehidupan manusia hanya dapat dipecahkan dengan berbicara.” Wajar jika ada ungkapan yang menyatakan bahwa berbicara

adalah senjata paling ampuh dalam kehidupan manusia. Dengan demikian tidak mengherankan jika orang bijak mengatakan bahwa jika hendak memahami pribadi seseorang maka dengarkanlah tutur bahasanya. Oleh karena itu, maka mulai dari Sekolah Dasar hingga SLTA keterampilan berbicara dijadikan unit pengajaran bahasa.

Namun disayangkan, karena pembelajaran keterampilan berbicara dewasa ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Ini terbukti dari berbagai hasil penelitian yang mengungkapkan hal itu. Agus (1999) misalnya, mengemukakan hasil penelitiannya, bahwa dari beberapa indikator keberhasilan kemampuan berbicara yang diajukan kepada murid SMU, ternyata hanya berkisar 32% yang dapat dipenuhi. Sejalan dengan itu, Rachman (2000) dalam penelitiannya terhadap kemampuan berbicara murid SLTP juga menunjukkan kemampuan yang kurang memadai. Kegagalan pengajaran berbicara juga terlihat dari hasil penelitian Ardan (2000) terhadap 100 murid kelas 6 sekolah dasar bahwa kemampuan murid dalam berbicara dengan baik masih sangat rendah.

Ketidakberhasilan pembelajaran berbicara juga terlihat pada murid SD Negeri Bontomaero 1 Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil kajian dokumentasi pada daftar nilai murid kelas IV, ternyata nilai pada kompetensi dasar berbicara hanya rata-rata 56 sedangkan nilai pada KKM yang harus dicapai adalah 65 pada tahun 2012/2013. Kondisi keterampilan berbicara murid masih sangat rendah itu terlihat pada ketidakberanian mengemukakan pendapat, ketidaklancaran dalam berbicara, ketidakefektifan buah pikiran yang disampaikan, dan mutu vokal murid. Hal ini bisa jadi karena belum maksimalnya pendekatan komunikatif diterapkan oleh guru.

Masalah ini tentu membutuhkan jalan keluar yang efektif. Salah satu cara yang ditempuh adalah penerapan pendekatan komunikatif. Pendekatan ini, dianggap efektif meningkatkan keterampilan berbicara karena pada hakikatnya berbicara membutuhkan

latihan berkomunikasi secara komprehensif, tidak hanya belajar teori berbicara. Oleh karena itu, pada pendekatan ini murid dilatih berbicara berdasarkan kompetensi yang ada.

Berdasarkan hal di atas, maka upaya meningkatkan keterampilan berbicara murid khususnya kelas IV SD Negeri Bontomaero 1 Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa perlu dilakukan. Salah satu caranya adalah melakukan penelitian tindakan kelas sebagai strategi efektif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara murid. Oleh karena itu, penulis terdorong melakukan penelitian mengenai upaya meningkatkan keterampilan berbicara murid melalui pendekatan komunikatif pada murid kelas IV SD Negeri Bontomaero 1 Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Hal ini sangat mendasar karena selama ini pembelajaran bahasa Indonesia yang di sekolah dasar khususnya di SD Negeri Bontomaero 1 Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa ini masih didominasi oleh pembelajaran bahasa pendekatan kebahasaan, belum dikembangkan secara baik pendekatan komunikatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah hendak menjawab pertanyaan: Apakah pendekatan komunikatif dapat meningkatkan keterampilan berbicara murid kelas IV SD Negeri Bontomaero 1 Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui Pendekatan Komunikatif dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara Murid Kelas IV SD Negeri Bontomaero 1 Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa melalui pendekatan Komunikatif.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menjadi sumbangan pemikiran kepada guru di sekolah dasar guna menentukan pilihan penggunaan metode pendekatan berbicara sehingga dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- b. Sebagai penambah bahan kepustakaan yang berkaitan dengan hasil penelitian masalah berbicara khususnya yang berkaitan dengan penelitian pembelajaran berbicara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi murid: Dapat memberikan motivasi bagi murid dalam meningkatkan aktivitas belajar di sekolah.
- b. Bagi guru: Sebagai masukan bagi guru untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A.KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian dalam meningkatkan keterampilan Berbicara, yakni :

Peningkatan keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Pada Murid Kelas V SDK Buntu Kaiyang Desa Samillan Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V, kelas V.A yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 16 murid laki-laki dan 14 murid perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2009/2010. Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar murid melalui media pembelajaran Berbicara Melalui Metode Diskusi Pada Murid Kelas V SDK Buntu Kaiyang Desa Samillan Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang, dapat meningkat dari kategori sedang dengan nilai rata-rata 65 ke kategori tinggi dengan nilai rata-rata 81,5 (Junaedah 2010).

Penerapan Model pembelajaran Simulasi Kreatif untuk meningkatkan keterampilan Berbicara Pada Murid kelas V SD Inpres Bontomanai Kec. Tamalate kota Makassar. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan subjek penelitian adalah murid kelas II SD mata pelajaran bahasa Indonesia. Kesimpulan yang dapat ditarik setelah melihat hasil penelitian dan pembahasannya adalah aktivitas murid dalam proses pembelajaran mengajar berbicara melalui model pembelajaran Simulasi Kreatif dari siklus I dan siklus II, dari rata-rata 26,88 menjadi rata-rata 30,25. Dari hasil pengamatan murid mengalami peningkatan selama diterapkan proses belajar mengajar dengan menggunakan Metode Simulasi Kreatif pada siklus I dan siklus II dari rata-rata 67,25 menjadi rata-rata 80,87m (Zainal 2011).

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan "berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa; melahirkan pendapat dengan perkataan, tulisan dan sebagainya atau berunding." Tarigan, (1981:15) berpendapat "berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan". Sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Rofi'uddin (1998: 13) mengatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakekatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Sejalan dengan itu, Tarigan (1981: 119) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan gagasan, perasaan dan pikiran.

Jadi, pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima pesan atau informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, berbicara itu dapat dibantu dengan mimik dan pantomimik pembicara.

b. Tujuan Berbicara

Secara umum tujuan pembicaraan adalah: (a) mendorong atau menstimulasi, (b) meyakinkan, (c) menggerakkan, (d) menginformasikan, dan (e) menghibur. Tujuan suatu uraian dikatakan mendorong atau menstimulasi apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela negara.

Tujuan suatu uraian disebut menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan data, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

Tujuan suatu uraian dikatakan *menghibur*, apabila pembicara bermaksud menggembarakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya. Humor merupakan alat yang paling utama dalam uraian seperti itu. Reaksi atau respon yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengar (Mulyati, 2007).

2. Jenis-Jenis Kegiatan Berbicara

Berbicara terdiri atas berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara informal meliputi bertukar pikiran, percakapan, penyampaian berita, bertelepon, dan memberi petunjuk. Sedangkan berbicara formal antara lain, diskusi, ceramah, pidato, wawancara, dan bercerita (dalam situasi formal). Pembagian atau klasifikasi seperti ini bersifat luwes.

Artinya, situasi pembicaraan yang akan menentukan keformalan dan keinformalannya. Misalnya: penyampaian berita atau memberi petunjuk dapat juga bersifat formal jika berita itu atau pemberian petunjuk itu berkaitan dengan situasi formal, bukan penyampaian berita antarteman atau bukan pemberian petunjuk kepada orang yang tersesat di jalan. Berikut diuraikan bentuk-bentuk berbicara dalam situasi formal :

a. Diskusi

Pada saat situasi pembelajaran, rapat, mengajar, penataran, atau pertemuan lainnya diskusi seringkali menjadi metode atau cara yang dipakai untuk mencapai tujuan. Lalu, apakah diskusi? Diskusi dapat diartikan sebagai ‘suatu proses bahasa lisan dalam bentuk tanya jawab. Selain itu, diskusi juga dapat dimaknai ‘suatu cara untuk memecahkan masalah dengan proses berpikir’ (Tarigan, 2003:22). Diskusi dapat juga berarti ‘pembicaraan antardua atau lebih orang dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, atau keputusan bersama mengenai suatu masalah’. Diskusi juga diartikan ‘pertemuan ilmiah untuk membahas suatu masalah’ Moeliono, dkk (1988:209).

Sehubungan dengan batasan bahwa diskusi merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas suatu masalah, berikut ini dibahas mengenai bentuk penyampaian dalam diskusi formal yang meliputi diskusi kelompok, diskusi panel, seminar, pidato, dan curah pendapat (*brainstorming*).

1) Diskusi kelompok

Kelompok dapat diterjemahkan ‘beberapa individu yang berkumpul dengan suatu tujuan’ atau ‘kumpulan orang yang memiliki hubungan dengan pihak yang sama’. Dengan demikian secara umum dapat sering diartikan bahwa diskusi kelompok adalah bertukar pikiran dalam musyawarah yang direncanakan atau dipersiapkan antara dua orang atau lebih

tentang topik dengan seorang pemimpin. Diskusi kelompok sering juga disebut sebagai 'percakapan terpimpin.

Dalam diskusi kelompok biasanya dipimpin oleh seorang pemandu yang bertugas membuka dan menutup acara, mengendalikan jalannya diskusi dan membuat simpulan. Adapun sebagai nara sumber bertugas memberikan informasi yang diperlukan, menjelaskan hal-hal yang tidak dipahami peserta diskusi dan membuat kesepakatan bersama dan putusan akhir. Sebagai seorang pemandu diskusi biasanya mengucapkan salam pembuka, mengucapkan terima kasih, mengutarakan tujuan diskusi, dan acara diskusi secara garis besar. Kemudian, pada saat menutup diskusi biasanya pemandu membacakan atau menyampaikan simpulan atau rangkuman pembicaraan, ucapan terima kasih, harapan, dan salam penutup.

2) Diskusi panel

Diskusi panel adalah diskusi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang disebut panelis yang membahas suatu masalah atau topik yang menjadi perhatian umum di depan khalayak atau pendengar atau penonton. Misalnya: Dua atau tiga orang yang mempunyai keahlian atau dianggap ahli dalam bidang tertentu mendiskusikan suatu masalah yang dipimpin oleh seorang pemandu atau moderator di hadapan khalayak, pendengar atau penonton. Dalam kegiatan ini penonton dapat diberi kesempatan untuk bertanya, menyanggah atau berkomentar sesuai dengan tata tertib atau kesepakatan antara para panelis dan moderator diskusi panel.

3) Seminar

Seminar merupakan jenis diskusi kelompok yang diikuti oleh para ahli dan dipimpin oleh seorang pemandu untuk mencari pedoman dan penyelesaian masalah tertentu. Hasil pemikiran atau hasil penelitian yang akan disampaikan oleh pembicara atau penyanggah utama sebaiknya ditulis dalam kertas kerja atau makalah.

4) Pidato

Pidato adalah pengungkapan pikiran oleh seseorang dalam bentuk lisan yang ditujukan kepada orang banyak. Misalnya :

- a) Pidato kenegaraan, yaitu pidato Kepala Negara di depan anggota DPR/MPR;
- b) Pidato pengukuhan, yaitu pidato yang disampaikan oleh seorang pejabat setingkat rektor universitas pada saat diangkat secara resmi;
- c) Pidato perpisahan.

b. Ceramah

Ceramah adalah ungkapan pikiran secara lisan oleh seseorang tentang sesuatu atau pengetahuan kepada para pendengar.

3. Metode Berbicara

Ada empat cara atau teknik yang dapat digunakan orang dalam menyampaikan pembicaraan sebagaimana yang dikemukakan Tarigan (1998) diuraikan secara ringkas sebagai berikut.

a. Metode improptu 'serta merta'

Dalam hal ini pembicara tidak melakukan persiapan lebih dulu sebelum berbicara, tetapi secara serta merta atau mendadak berbicara berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Pembicara menyampaikan pengetahuannya yang ada, dihubungkan dengan situasi dan kepentingan saat itu.

b. Metode menghafal

Pembicara sebelum melakukan kegiatannya melakukan persiapan secara tertulis, kemudian dihafal kata demi kata, kalimat demi kalimat. Dalam penyampaianya pembicara tidak membaca naskah. Ada kecenderungan pembicara berbicara tanpa menghayati maknanya, berbicara terlalu cepat. Hal itu dapat menjemukan, tidak menarik perhatian pendengar. Mungkin juga ada pembicara yang berhasil dengan metode ini. Metode ini biasanya digunakan oleh pembicara pemula atau yang masih belum biasa berbicara di depan orang banyak.

c. Metode naskah

Pada metode ini pembicara sebelum berbicara terlebih dulu menyiapkan naskah. Pembicara membacakan naskah itu di depan para pendengarnya. Hal ini dapat kita perhatikan pada pidato resmi Presiden di depan anggota DPR/MPR, pidato pejabat pada upacara resmi. Pembicara harus memiliki kemampuan menempatkan tekanan, nada, intonasi, dan ritme. Cara ini sering kurang komunikatif dengan pendengarnya karena mata dan perhatian pembicara selalu ditujukan ke naskah. Oleh karena itu, apabila akan menggunakan metode harus melakukan latihan yang intensif.

d. Metode ekstemporan

Dalam hal ini pembicara sebelum melakukan kegiatan berbicara terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan cermat dan membuat catatan penting. Catatan itu digunakan sebagai pedoman pembicara dalam melakukan pembicaraannya. Dengan pedoman itu pembicara dapat mengembangkannya secara bebas.

4. Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Berbicara

Dalam berbicara ada faktor yang perlu diperhatikan, yaitu: (a) pembicara, dan (b) pendengar. Kedua faktor tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan berbicara. Di bawah ini kedua faktor tersebut akan dibahas satu persatu sebagaimana dalam Tarigan (1998:24).

a. Pembicara

Pembicara adalah salah satu faktor yang menimbulkan terjadinya kegiatan berbicara. Dan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk melakukan kegiatannya, yaitu: (1) pokok pembicaraan (2) bahasa, (3) tujuan, (4) sarana, dan (5) interaksi. Keenam hal itu akan dibicarakan lebih mendalam sebagai berikut :

1) Pokok pembicaraan

Isi atau pesan yang menjadi pokok pembicaraan hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini :

- a) Pokok pembicaraan bermanfaat bagi pendengar baik berupa informasi maupun pengetahuan.
- b) Pokok pembicaraan hendaknya serba sedikit sudah diketahui dan bahan untuk memperluas pembicaraan yang sudah diketahui itu lebih mudah diperoleh.
- c) Pokok pembicaraan menarik untuk dibahas baik oleh pembicara maupun bagi pendengar.

Pokok pembicaraan yang menarik biasanya pokok pembicaraan seperti: (a) merupakan masalah yang menyangkut kepentingan bersama; (b) merupakan jalan keluar dari suatu persoalan yang tengah dihadapi; (c) merupakan persoalan yang ramai dibicarakan dalam masyarakat atau persoalan yang jarang terjadi; (d) mengandung konflik atau pertentangan pendapat.

d) Pokok pembicaraan hendaknya sesuai dengan daya tangkap pendengar; tidak melebihi daya intelektual pendengar atau sebaliknya, lebih mudah.

2) Bahasa

Bagi pembicara, bahasa merupakan suatu alat untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Oleh karena itu, pembicara mutlak harus menguasai faktor kebahasaan. Di samping itu, pembicara juga harus menguasai faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yang terkait dengan keterampilan berbicara antara lain.

a) Ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi. Pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan berlatih mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Memang pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama, masing-masing kita mempunyai ciri tersendiri. Selain itu ucapan kita juga sering dipengaruhi oleh bahasa ibu. Jika perbedaan yang terlalu mencolok menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu. Sampai saat ini lafal bahasa Indonesia belum dibakukan, namun usaha ke arah itu sudah lama dikemukakan adalah bahwa ucapan atau lafal yang baku dalam bahasa Indonesia adalah ucapan yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal daerah. Misalnya, pelafalan /c/ dengan /se/ seperti WC dilafalkan /we-se/ seharusnya /we-ce/, Pelafalan /q/ dengan /kiu/, misalnya MTQ dilafalkan /em-te-kiu/ seharusnya /em-te-ki/, pelafalan diftong /au/ dengan /o/, misalnya kalau dilafalkan /kalo/ seharusnya /kalaw/, saudara dilafalkan /sodara/ seharusnya /sawdara/, dan sebagainya.

b) Penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme. Penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme yang sesuai akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara; bahkan merupakan faktor penentu dalam keefektifan berbicara. Suatu topik pembicaraan mungkin akan kurang menarik, namun dengan tekanan, nada, jeda dan intonasi yang

sesuai akan mengakibatkan pembicaraan itu menjadi menarik. Sebaliknya, apabila penyampaiannya datar saja, dapat menimbulkan kejenuhan bagi pendengar dan keefektifan berbicara akan berkurang. Kekurangtepatan dalam penempatan tekanan, nada, jangkang, intonasi, dan ritme dapat menimbulkan perhatian pendengar beralih kepada cara berbicara pembicara, sehingga topik atau pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan. Dengan demikian keefektifan berbicara menjadi terganggu.

- c) Pemilihan kata dan ungkapan yang baik, konkret, dan bervariasi. Kata dan ungkapan yang kita gunakan dalam berbicara hendaknya baik, konkret, dan bervariasi. Pemilihan kata dan ungkapan yang baik, maksudnya adalah pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan keadaan para pendengarnya. Misalnya, jika yang menjadi pendengarnya para petani, maka kata-kata yang dipilih adalah kata-kata atau ungkapan yang mudah dipahami oleh para petani. Pemilihan kata dan ungkapan harus konkret, maksudnya pemilihan kata atau ungkapan harus jelas, mudah dipahami para pendengar. Kata-kata yang jelas biasanya kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar yaitu kata-kata populer. Pemilihan kata atau ungkapan yang abstrak akan menimbulkan kekurangjelasan pembicaraan. Pemilihan kata dan ungkapan yang bervariasi, maksudnya pemilihan kata atau ungkapan dengan bentuk atau kata lain lebih kurang maknanya sama dengan maksud agar pembicaraan tidak menjemukan pendengar.
- d) Ketepatan susunan penuturan. Susunan penuturan berhubungan dengan penataan pembicaraan atau uraian tentang sesuatu. Hal ini menyangkut penggunaan kalimat. Pembicaraan yang menggunakan kalimat efektif akan lebih memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraan.

3) Tujuan

Seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain pasti mempunyai tujuan, ingin mendapatkan responsi atau reaksi. Responsi atau reaksi itu merupakan suatu hal

yang menjadi harapan. Tujuan atau harapan pembicaraan sangat tergantung dari keadaan dan keinginan pembicara. Secara umum tujuan pembicaraan adalah (a) mendorong atau menstimulasi, (b) meyakinkan, (c) menggerakkan, (d) menginformasikan, dan (e) menghibur (Tarigan, 1998:28).

Tujuan suatu uraian dikatakan *mendorong* atau *menstimulasi* apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara. Tujuan suatu uraian atau ceramah dikatakan *meyakinkan* apabila pembicara berusaha memengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam uraian itu adalah argumentasi. Untuk itu diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat uraian untuk meyakinkan pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah adanya persesuaian keyakinan, pendapat atau sikap atas persoalan yang disampaikan.

Tujuan suatu uraian disebut *menggerakkan* apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi. Tujuan suatu uraian dikatakan *menginformasikan* apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya. Tujuan suatu uraian dikatakan *menghibur*, apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya. Humor

merupakan alat yang paling utama dalam uraian seperti itu. Reaksi atau respon yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengar.

4) Sarana

Sarana dalam kegiatan berbicara mencakup waktu, tempat, suasana, dan media atau alat peraga. Pokok pembicaraan yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Berbicara terlalu lama atau melebihi waktu yang disediakan dapat menimbulkan rasa jenuh para pendengar. Tempat berbicara sangat menentukan keberhasilan pembicaraan. Dalam hal ini perlu diperhatikan faktor lokasi, jumlah pendengar, posisi pembicara dan pendengar, cahaya, udara, dan penguat suara. Berbicara pada suasana tertentu pun akan memengaruhi keberhasilan pembicaraan. Pembicaraan yang berlangsung pada pagi hari tentu akan lebih berhasil dibandingkan dengan pembicaraan pada siang, sore, dan malam hari.

Media atau alat peraga akan membantu kejelasan dan kemenarikan uraian. Karena itu, jika memungkinkan, dalam berbicara perlu diusahakan alat bantu seperti film, gambar, dan alat peraga lainnya.

5) Interaksi

Kegiatan berbicara berlangsung menunjukkan adanya hubungan interaksi antara pembicara dan pendengar. Interaksi dapat berlangsung searah, dua arah, dan bahkan multi arah. Kegiatan berbicara yang berlangsung satu arah, misalnya laporan pandangan mata pertandingan sepak bola, tinju, pembacaan berita. Kegiatan berbicara yang berlangsung dua arah, misalnya pembicaraan dalam bentuk dialog atau wawancara. Sedangkan kegiatan berbicara yang berlangsung multi arah biasanya terjadi pada acara diskusi, diskusi kelompok, rapat, seminar, dan sebagainya.

b. Pendengar

Suatu kegiatan berbicara akan berlangsung dengan baik apabila dilakukan di hadapan para pendengar yang baik. Karena itu, pendengar harus mengetahui persyaratan yang dituntut

untuk menjadi pendengar yang baik. Pendengar yang baik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagaimana dalam Tarigan (1981) sebagai berikut :

- 1) memiliki kondisi fisik dan mental yang baik sehingga memungkinkan dapat melakukan kegiatan mendengarkan; memusatkan perhatian dan pikiran kepada pembicaraan;
- 2) memiliki tujuan tertentu dalam mendengarkan yang dapat mengarahkan dan mendorong kegiatan mendengarkan;
- 3) mengusahakan agar meminati isi pembicaraan yang didengarkan;
- 4) memiliki kemampuan linguistik dan nonlinguistik yang dapat meningkatkan keberhasilan mendengarkan;
- 5) memiliki pengalaman dan pengetahuan luas yang dapat mempermudah pengertian dan pemahaman isi pembicaraan.

5. Pembelajaran Berbicara di SD

Pembelajaran berbicara di sekolah dasar dapat dilihat pada penjabarkan kompetensi dasar (KD) setiap kelas sebagaimana dalam Standar Isi (BSNP, 2006) berikut :

- a. Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun.
- b. Menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun.
- c. Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana.
- d. Mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai.
- e. Menjelaskan gambar tunggal atau gambar seri sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti.
- f. Melakukan percakapan sederhana dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang sudah dikuasai.

- g. Menyampaikan rasa suka atau tidak suka tentang suatu hal atau kegiatan dengan alasan sederhana.
- h. Memerankan tokoh dengan atau cerita rakyat yang dikuasai dengan ekspresi yang sesuai
- i. Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa.
- j. Menceritakan kegiatan sehari-hari dengan bahasa yang mudah dipahami orang lain.
- k. Mendeklamasikan puisi dengan ekspresi yang tepat.
- l. Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar sesuai ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami orang lain.
- m. Menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri.
- n. Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami.
- o. Menjelaskan urutan membuat atau melakukan sesuatu dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami.
- p. Memberikan tanggapan dan saran sederhana terhadap suatu masalah dengan menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat.
- q. Melakukan percakapan melalui telepon/alat komunikasi sederhana dengan menggunakan kalimat ringkas.
- r. Menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat atau didengar.
- s. Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut.
- t. Menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar.
- u. Berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat.

- v. Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan.
- w. Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.
- x. Menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar.
- y. Berwawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll.) dengan memperhatikan kata dan santun berbahasa.
- z. Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

6. Pengertian Pembelajaran Berbicara

Di dalam KTSP dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pernyataan tersebut berimplikasi bahwa siapa pun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Komunikasi juga merupakan fitur mendasar dari kehidupan sosial dan bahasa merupakan komponen utamanya. Pernyataan tersebut menyuratkan bahwa kegiatan berkomunikasi tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan berbahasa. Dalam kegiatan berkomunikasi dengan bahasa, sebagaimana diketahui meliputi komunikasi lisan dan tulis. Komunikasi lisan terdiri atas keterampilan menyimak/mendengarkan dan keterampilan berbicara, sedangkan komunikasi tulis terdiri dari keterampilan membaca dan menulis.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif karena dalam perwujudannya keterampilan berbicara menghasilkan berbagai gagasan yang dapat digunakan untuk kegiatan berbahasa (berkomunikasi), yakni dalam bentuk lisan dan keterampilan menulis sebagai keterampilan produktif dalam bentuk tulis. Dua keterampilan lainnya (menyimak dan membaca)

merupakan keterampilan reseptif atau keterampilan yang tertuju pada pemahaman. Murid membutuhkan keterampilan berbicara dalam interaksi sosialnya. Murid akan dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara efektif jika ia terampil berbicara. Dalam kaitan kreativitas, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang perlu mendapat perhatian karena gagasan-gagasan kreatif dapat dihasilkan melalui keterampilan tersebut.

Kemampuan berbicara murid juga dipengaruhi oleh kemampuan komunikatif. Menurut Utari dan Nababan (1993) kemampuan komunikatif adalah pengetahuan mengenai bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa tersebut, dan kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan kepada siapa. Kemampuan komunikatif adalah kemampuan bertutur dan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa dalam masyarakat yang sebenarnya. Kompetensi komunikatif juga berhubungan dengan kemampuan sosial dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. Para murid tentu sudah memiliki pengetahuan sebagai modal dasar dalam bertutur karena ia berada dalam suatu lingkungan sosial yang menuntutnya untuk paham kode-kode bahasa yang digunakan masyarakatnya.

Dalam kaitannya dengan keterampilan berbicara, berikut ada ilustrasi. Ketika kita mendengar kata "berbicara", pikiran kita tertuju pada kegiatan "berpidato". Padahal, berpidato hanya merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbicara. Tampaknya, dalam menghadapi era globalisasi saat ini keterampilan berbicara perlu terus ditingkatkan sehingga pengguna bahasa mampu menerapkan keterampilan tersebut untuk berbagai bidang kehidupan, misalnya, berwawancara, berdiskusi, bermain peran, bernegosiasi, berpendapat, dan bertanya. Untuk itu, dalam dunia pembelajaran para guru bahasa dituntut untuk dapat melakukan "terobosan" sehingga pembelajaran bahasa yang dilaksanakannya dapat memenuhi tuntutan zaman, terutama dalam hal pembelajaran berbicara.

7. Karakteristik Pembelajaran Berbicara

Kegiatan berbicara dapat berlangsung jika setidaknya-tidaknya ada dua orang yang berinteraksi, atau seorang pembicara menghadapi seorang lawan bicara. Dengan kemajuan teknologi, kegiatan berbicara dapat berlangsung tanpa harus terjadi kegiatan tatap muka, misalnya pembicaraan melalui telepon. Bahkan melalui layar telepon seluler 3G, tanpa bertemu langsung dua orang yang sedang berbicara dapat saling melihat. Kegiatan berbicara yang bermakna juga dapat terjadi jika salah satu pembicara memerlukan informasi baru atau ingin menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Berikut disajikan sejumlah karakteristik yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran berbicara antara lain :

- a. Harus ada lawan bicara
- b. Penguasaan lafal, struktur, dan kosakata
- c. Ada tema/topik yang dibicarakan
- d. Ada informasi yang ingin disampaikan atau sebaliknya ditanyakan
- e. Memperhatikan situasi dan konteks.

8. Kriteria Pemilihan Bahan Pembelajaran Berbicara

Pemilihan bahan pembelajaran berbicara bergantung pada jenis keterampilan berbicara yang akan dikembangkan dalam diri murid. Kegiatan pembelajaran berbicara meliputi: menyapa, memperkenalkan diri, bertanya, menjawab pertanyaan, bercerita (menceritakan pengalaman, buku/cerita yang pernah didengarkan/dibaca), berpendapat dalam diskusi kelompok, memberi petunjuk, bermain peran, diwawancarai.

Jika kegiatan pembelajaran berupa wawancara, berarti tujuan pembelajarannya adalah murid dapat memperoleh informasi baru dari nara sumber. Bahan atau sumber yang digunakan adalah nara sumber yang sesuai dengan informasi yang ingin digali. Jika kegiatan pembelajaran berupa memberi petunjuk, bahan ajarnya tentu tentang petunjuk apa, apakah

petunjuk penggunaan sesuatu, pembuatan sesuatu, atau petunjuk arah/denah, maka harus dicarikan bahan atau materi yang sesuai. Jadi, kriteria pemilihan bahan atau materi adalah :

- a. sesuai dengan jenis keterampilan berbicara yang akan dilatihkan;
- b. bervariasi sehingga murid mendapatkan pengalaman belajar yang beragam;
- c. dapat mengembangkan kosakata sehingga keterampilan berbicara tidak menjemukan;
- d. memberikan contoh ketepatan ucapan, prononsiasi, dan intonasi sehingga murid mampu berbicara dengan jelas;
- e. dapat mengembangkan wawasan yang lebih luas;
- f. topik kegiatan berbicara harus aktual (tengah menjadi sorotan publik);
- g. bahan diorganisasi secara sistematis dengan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran (dari yang mudah ke yang sukar, dari yang dekat ke yang jauh, dari yang dikenal ke yang tidak dikenal, dari yang sederhana ke yang kompleks);
- h. kegiatan pembelajaran dikemas yang menarik, kadang dilakukan di luar kelas (pembelajaran tidak selalu dibatasi empat dinding kelas);
- i. menggunakan metode dan teknik yang dapat menumbuhkan minat murid belajar dan tertarik dengan pembelajaran bahasa;
- j. memilih sumber dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan pikiran-pikiran kritis dan kreatif.

Pemilihan materi pembelajaran berbicara seharusnya sesuai dengan butir-butir materi yang telah digariskan di dalam standar isi. Selain itu, pemilihan materi juga disesuaikan dengan tingkat kelas, keadaan murid, situasi dan kondisi yang melingkupinya serta kompetensi dasar yang harus dicapai pada setiap tingkat. Di samping itu, pemilihan materi harus dikaitkan dengan kehidupan nyata murid dan kecakapan hidup.

Kompetensi dasar berbicara yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran murid SD antara lain, bercerita, mengemukakan pendapat, bertelepon, menyampaikan informasi, menyampaikan laporan perjalanan, menceritakan tokoh, bertanya jawab, menanggapi pembacaan cerpen, mendongeng, berbalas pantun, berwawancara, mengungkapkan solusi, menyanggah pendapat atau menolak, mengkritik, memuji, melaporkan, berpidato, menyampaikan ringkasan/pesan, berdiskusi, bermain peran, dan menceritakan kembali.

Materi pembelajaran, hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi murid. Jangan sampai murid yang belum pernah melihat tugu Monas (Monumen Nasional) di Jakarta diminta untuk bercerita tentang itu. Di samping itu, juga murid yang rumah neneknya dekat dengan rumah murid itu, diminta untuk bercerita 'berlibur di rumah nenek'. Demikian juga materi wawancara dan yang lainnya harus disesuaikan dengan kondisi yang melingkupi murid. Semua materi berbicara harus diintegrasikan dengan keterampilan menyimak, membaca, dan menulis serta kebahasaan dan kesastraan.

9. Metode Pembelajaran Berbicara

Metode pembelajaran adalah cara menyampaikan pembelajaran atau pengalaman belajar kepada murid. Metode merupakan sarana untuk mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang (Tarigan, 1998). Pembelajaran berbicara harus berorientasi pada aspek penggunaan bahasa, bukan pada aturan pemakaiannya. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran berbicara di kelas semestinya diarahkan untuk membuat dan mendorong murid mampu mengemukakan pendapat, bercerita, melakukan wawancara, berdiskusi, bertanya jawab, dan berpidato dan sebagainya. Metode pengajaran yang selama ini kita ketahui adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, diskusi, karyawisata, dan sodrodrama. Namun, untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa, diperlukan metode pembelajaran berbicara yang sesuai, yang menekankan pada murid aktif atau berpusat pada

murid. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas harus banyak kegiatan murid berlatih atau praktik berbicara sehingga diketahui kemajuan kemampuan berbicaranya.

Untuk menentukan metode mana yang cocok dalam mengembangkan kemampuan berbicara, guru harus mengacu pada kurikulum (Standar Isi). Semua kompetensi dasar berbicara pada kurikulum harus dilihat, dicocokkan dengan metode dan model pembelajarannya. Jika metode yang dipilih sesuai dan benar-benar dapat mengembangkan keterampilan berbicara setiap murid, maka pembelajaran berbicara akan disukai murid. Apalagi jika guru dapat memvariasikan kegiatan (tidak monoton) dan pengelolaan kelas, diharapkan murid lebih termotivasi untuk terus berlatih berbicara.

Pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar antara lain lihat-ucap, deskripsi, menjawab pertanyaan, bertanya menggali, melanjutkan, menceritakan kembali, bercakap-cakap, menerka cerita gambar, bercerita, melaporkan, bermain peran, wawancara, diskusi, bertelepon, dramatisasi, berpidato, dan sebagainya.

10. Penilaian Pembelajaran Berbicara

Ada dua jenis penilaian yang digunakan dalam pembelajaran berbicara, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk menilai sikap murid dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil dilakukan berdasarkan unjuk kerja yang dilakukan murid ketika menyajikan kompetensi berbicara yang dituntut kurikulum atau mempresentasikan secara individual.

Dalam penilaian proses digunakan lembar penilaian sikap (afektif) yang terdiri dari aspek: (a) kedisiplinan; (b) minat; (c) kerja sama; (c) keaktifan; dan (d) tanggung jawab. Dalam penilaian hasil digunakan rubrik penilaian untuk mengetahui kompetensi murid dalam berbicara, misalnya menanggapi pembacaan puisi. Ada beberapa aspek yang dinilai, yaitu (a)

kelancaran menyampaikan pendapat/tanggapan; (b) kejelasan vokal; (c) ketepatan intonasi; (d) ketepatan pilihan kata (diksi); (e) struktur kalimat (tuturan); (f) kontak mata dengan pendengar; (g) ketepatan mengungkapkan gagasan disertai data tekstual.

Penilaian kompetensi berbicara yang dilakukan dengan unjuk kerja/ performance yang utama perlu diukur adalah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa seperti penguasaan lafal, struktur, dan kekayaan kosa kata. Selain itu, juga penguasaan masalah yang menjadi bahan pembicaraan, bagaimana murid memahami topik yang dibicarakan dan mampu mengungkapkan gagasan di dalamnya, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara (Nurgiyanto, 2001).

Penilaian kemampuan berbicara haruslah membiarkan murid untuk menghasilkan bahasa dan mengemukakan gagasan melalui bahasa yang sedang dipelajarinya. Dengan kata lain, penilaian berbicara harus dilakukan dengan praktik berbicara. Jadi, bentuk penilaian pembelajaran berbicara seharusnya memungkinkan murid untuk tidak saja mengucapkan kemampuan berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya sehingga penilaian ini bersifat fungsional (Nurgiyanto, 2001: 278). Contoh model penilaian berbicara adalah pembicaraan berdasarkan gambar (pemberian pertanyaan dan menceritakan gambar), wawancara, bercerita, berpidato, diskusi, dan bermain peran.

Dalam menggunakan bentuk-bentuk penilaian di atas, pelaksanaannya tetap harus fokus pada aspek kognitif. Meskipun aspek psikomotor yang berupa gerakan mulut, ekspresi mata, dan gesture lain juga harus dinilai, tingkatan aspek kognitif yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir tetap harus menjadi fokus utama karena berkaitan dengan kemampuan menuangkan gagasan (Nurgiyanto, 2001:278) Salah satu model yang digunakan dalam penilaian berbicara (khususnya dalam berpidato dan bercerita) adalah

sebagai berikut; skala penilaian yang digunakan adalah 0-10 dengan beberapa aspek sebagai berikut :

- a. keakuratan informasi
- b. hubungan antarinformasi
- c. ketepatan struktur dan kosakata
- d. kelancaran
- e. kewajaran
- f. gaya pengucapan.

Untuk masing-masing butir penilaian tidak harus selalu sama bobotnya, bergantung pada apa yang menjadi fokus penilaian pada saat itu. Yang penting, jumlah semua bobot penilaian 10 atau 100 sehingga mempermudah mendapatkan nilai akhir, yaitu (jumlah nilai x bobot):10 atau 100, misalnya.

Selain itu, alat penilaian dalam berbicara (khususnya wawancara) dapat berwujud penilaian yang terdiri atas komponen tekanan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Penilaian ini disusun dengan skala: 1 - 6. 1 berarti sangat kurang dan 6 berarti sangat baik. Berikut ini adalah deskripsi masing-masing komponen.

a. Tekanan

- 1) ucapan sering tidak dapat dipahami ;
- 2) sering terjadi kesalahan besar dan aksentuasi yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang;
- 3) pengaruh ucapan asing (daerah) yang mengganggu dan menimbulkan salah ucap yang dapat menyebabkan kesalahpahaman;
- 4) pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan yang tidak menyebabkan kesalahpahaman;
- 5) tidak ada salah ucapan yang mencolok, mendekati ucapan standar;

6) ucapan sudah standar.

b. Tata bahasa

- 1) penggunaan bahasa hampir selalu tidak tepat;
- 2) ada kesalahan dalam penggunaan pola-pola secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi;
- 3) sering terjadi dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi;
- 4) kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi;
- 5) sering terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola;
- 6) tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan wawancara.

c. Kosakata

- 1) penggunaan kosakata tidak tepat dalam percakapan yang sederhana sekalipun;
- 2) penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal;
- 3) pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penggunaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam sosial dan profesional;
- 4) penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan tertentu, tetapi penggunaan kosakata umum secara berlebihan;
- 5) penggunaan kosakata teknis lebih luas dan cermat, kosakata umum tepat digunakan sesuai dengan situasi sosial;
- 6) penggunaan kosakata teknis dan umum luas dan tepat.

d. Kelancaran

- 1) pembicaraan selalu berhenti dan terputus-putus;
- 2) pembicaraan sangat lambat dan tidak ajeg kecuali untuk kalimat pendek;
- 3) pembicaraan sering ragu, kalimat tidak lengkap;

- 4) pembicaraan lancar dan luas tetapi sekali-sekali kurang;
- 5) pembicaraan dalam segala hal lancar.

e. Pemahaman

- 1) memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana;
- 2) memahami dengan lambat percakapan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan;
- 3) memahami percakapan sederhana dengan baik, kadang-kadang masih perlu penjelasan ulang;
- 4) memahami percakapan normal dengan baik, kadang-kadang masih perlu penjelasan dan pengulangan;
- 5) memahami segala sesuatu dalam percakapan normal kecuali bersifat kolokial;
- 6) memahami segala sesuatu dalam percakapan normal.

a. **Hakikat Pendekatan Komunikatif**

Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode.¹ Salah satu pendekatan yang diajarkan pada pelajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa.² Pendekatan komunikatif mengarahkan pengajaran

bahasa pada tujuan pengajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Pendekatan komunikatif siswa diajarkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam hidup sehari-hari. Dengan kata lain, pendekatan komunikatif dapat diartikan sebagai pendekatan yang mengarahkan pada pembelajaran komunikasi yang tujuannya agar tujuan dari bahasa dapat tercapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dadan Djuanda. (2006: 33)

b. Ciri-ciri Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan Finoccaro dan Brumfit, Pendekatan komunikatif mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Kebermaknaan sangat penting dibandingkan dengan struktur dan bahan bahasa.
- b. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, bukan mempelajari struktur, bunyi atau kosakata secara terpisah-pisah.
- c. Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan komunikasi (communicative competence), yaitu kemampuan menggunakan sistem bahasa secara efektif dan betul.
- d. Kelancaran menggunakan bahasa yang dapat diterima, menjadi tujuan utama yang ingin dicapai. Keakuratan penggunaan bahasa dilihat dari konteks penggunaannya.
- e. Materi pelajaran disusun dan ditahapkan melalui pertimbangan isi, fungsi, atau makna yang menarik.
- f. Variasi kebahasaan merupakan konsep sentral dalam materi pelajaran dan metodologi.
- g. Apabila diperlukan dan berguna bagi murid, penerjemahan dapat dilakukan.
- h. Jika diperlukan campur kode dengan bahasa ibu dapat dilakukan
- i. Dialog, jika digunakan, berkisar pada fungsi-fungsi komunikatif dan biasanya tidak dihafalkan.
- j. Bukan ucapan yang persis seperti ucapan penutur asli yang dicari, tetapi ucapan yang dapat dipahami.
- k. Usaha untuk berkomunikasi dianjurkan sejak tingkat permulaan.

- l. Bahasa yang diciptakan oleh individu-individu sering kali melalui *trial and error*.
- m. Guru membantu siswa dengan cara apa pun yang mendorong murid menggunakan bahasa yang dipelajari.
- n. Murid diharapkan dapat berinteraksi dengan orang lain melalui kerja berpasangan atau kelompok, baik secara langsung maupun melalui tulisan.

Dengan kata lain bahwa ciri dari pendekatan komunikatif adalah pembelajaran yang mengutamakan bahasa untuk berkomunikasi. Seperti di dalam kelas, biasanya bahasa digunakan untuk memberikan sambutan, memohon, memberikan informasi, memerintahkan.

c. Tujuan pengajaran bahasa menurut pendekatan

komunikatif ialah untuk :

- a. Mengembangkan komunikasi komunikatif siswa, yaitu kemampuan menggunakan bahasa yang dipelajari itu untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi dan konteks.
- b. Meningkatkan penguasaan keempat keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam berkomunikasi.

Dalam pendekatan komunikatif terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Salah satunya adalah metode simulasi. Metode simulasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Dengan demikian, metode simulasi dapat dikatakan suatu cara pengajaran yang dilakukan dengan menyajikan tiruan untuk memperoleh suatu pemahaman terhadap materi yang disajikan.

d. Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Berbicara

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan mengembangkan prosedur-prosedur bagi empat keterampilan berbahasa, yang mencakup menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dan mengakui saling ketergantungan bahasa dan komunikasi, dan bahasa yang dimaksud dalam konteks ini tentu saja bahasa Indonesia. Beberapa hal yang berkaitan langsung dengan konsep ini adalah latar belakang munculnya pendekatan komunikatif, ciri-ciri utama pendekatan komunikatif, aspek-aspek yang berkaitan erat dengan pendekatan komunikatif, dan penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia (aguswuryanto.Wordpress.com. 2/10/2011).

Menurut Dell Hymes, (1977:23) pendekatan komunikatif merupakan penguasaan secara naluri yang dimiliki seorang penutur asli untuk menggunakan dan memahami bahasa secara wajar dalam proses berkomunikasi atau berinteraksi dan dalam hubungannya dengan konteks sosial. Pendekatan yang mendasarkan pandangannya terhadap penggunaan bahasa sehari-hari secara nyata, (M. Soenardi Dwiwandono (1966:12). Beberapa pendapat ahli tersebut dapat kita tarik kesimpulannya bahwa pendekatan komunikatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi bahasa dan mengembangkan prosedur – prosedur bagi empat keterampilan berbahasa, yang mencakup menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dan mengakui saling ketergantungan bahasa dan komunikasi, dan bahasa Indonesia.

Munculnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa bermula dari adanya perubahan-perubahan dalam tradisi pembelajaran bahasa Inggris pada Tahun 1960-an menggunakan pendekatan situasional Tarigan, (1989:270). Dalam pembelajaran bahasa secara situasional, bahasa diajarkan dengan cara mempraktikkan struktur-struktur dasar dalam berbagai kegiatan berdasarkan situasi yang bermakna. Namun dalam perkembangan

selanjutnya, seperti halnya teorilinguistik yang mendasari audiogualisme, tolak di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1960an dan pakar linggustik terapan Inggris pun mulai mempermasalahkan asumsi-asumsi yang mendasari pengajaran bahsa situasional. Apa yang dibutuhkan adalah suatu studi yang lebih cermat mengenai bahasa itu sendiri dan kembali kepada konsep tradisional bahwa ucapan-ucapan mengandung makna serta maksud tersendiri, howatt (1984:280).

e. Prinsip Dasar Pendekatan Komunikatif Dikaitkan dengan Kemampuan Berbicara.

- 
- a) .Metode Komunikatif dalam Berbicara. Prinsip dasar pendekatan komunikatif pengajaran bahasa Indonesia khususnya sekolahdasar menyangkut persoalan pencapaian tujuan, pemilihan, dan pengembangan bahan pengajaran,penciptaan pengalaman belajar, pemanfaatan media dan sumber belajar dan penentuan model-model
- b) Penilaian dalam Metode Komunikatif.Prinsip dasar pendekatan komunikatif terhadap penilaian kemampuan berbahasa Indonesiayang berfokus pada kemampuan berbicara adalah sebagai berikut. Penilaian hendaknya.(1)mengukur secara langsung kemampuan berbicara siswa secara menyeluruh dan terpadu, (2) bertolak dari dan/atau untuk menghasilkan wacana lisan atau tindak/peristiwa berbahasa aktual, (3) mendorong siswa berlatih berbahasa Indonesia secara lisan baik secara reseptif maupun produktif,(4) menstimulasi secara terus menerus untuk terbentuknya perfomansi komunikatif.

f. Langkah-Langkah Pengajaran Berbicara Melalui Pendekatan Komunikatif

- a) Tahap Persiapan, Guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan berbagai strategi yang berhubungan dengan pokokbahasan yang diajarkan.
- b) Tahapa Pelaksanaan, Guru mengajarkan materi pembelajaran dengan memanfaatkan pendekatan komunikatif, sehingga menarik perhatian murid dalam belajar mengajar, sehingga pembelajaran berlangsung di efektif dan efesien.
- c) Tahap Evaluasi, Guru melaksanakan evaluasi materi pembelajaran yang lebih meningkatkan aspek kognitif dan efektif.

Dalam memilih topik untuk diskusi maka dilakukan persiapan-persiapan berikut:

(a)Setiap kelompok menunjuk salah seorang anggotanya menjadi pemimpin diskusi ataunmoderator dan seorang sebagai notulis. (b)Menentukan topik yang akan didiskusikan

Dalam memilih topik, harus diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

(a)Tidak terlalu asing bagi peserta diskusi, artinya sudah diketahui serba sedikit dan ada kemungkinan untuk memperoleh bahan.(b)Menarik untuk didiskusikan. Topik yang menarik akan menimbulkan kegairahan peserta untuk berdiskusi. Ini merupakan modal utama bagi kelompok untuk melibatkan pendengarannya. Topik akan menarik bila:

- a) Menyangkut masalah bersama
- b) Merupakan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi
- c) Mengandung konflik pendapat
- d) Tidak melampau daya tangkap anggota atau sebaliknya tidak terlalu mudah
- e) Dapat diselesaikan dalam waktu tertentu.
- f) Topik jangan terlalu luas. Bagaimana cara mendapatkan topik yang terbatas sudah dibicarakan dalam bab sebelumnya.
- g) Topik hendaknya bermanfaat untuk didiskusikan sehingga dapat
- h) menumbuhkan minat para peserta.

- i) Topik yang dipilih disetujui oleh semua anggota diskusi. Dalam hal ini
- j) sebaiknya dimusyawarahkan.

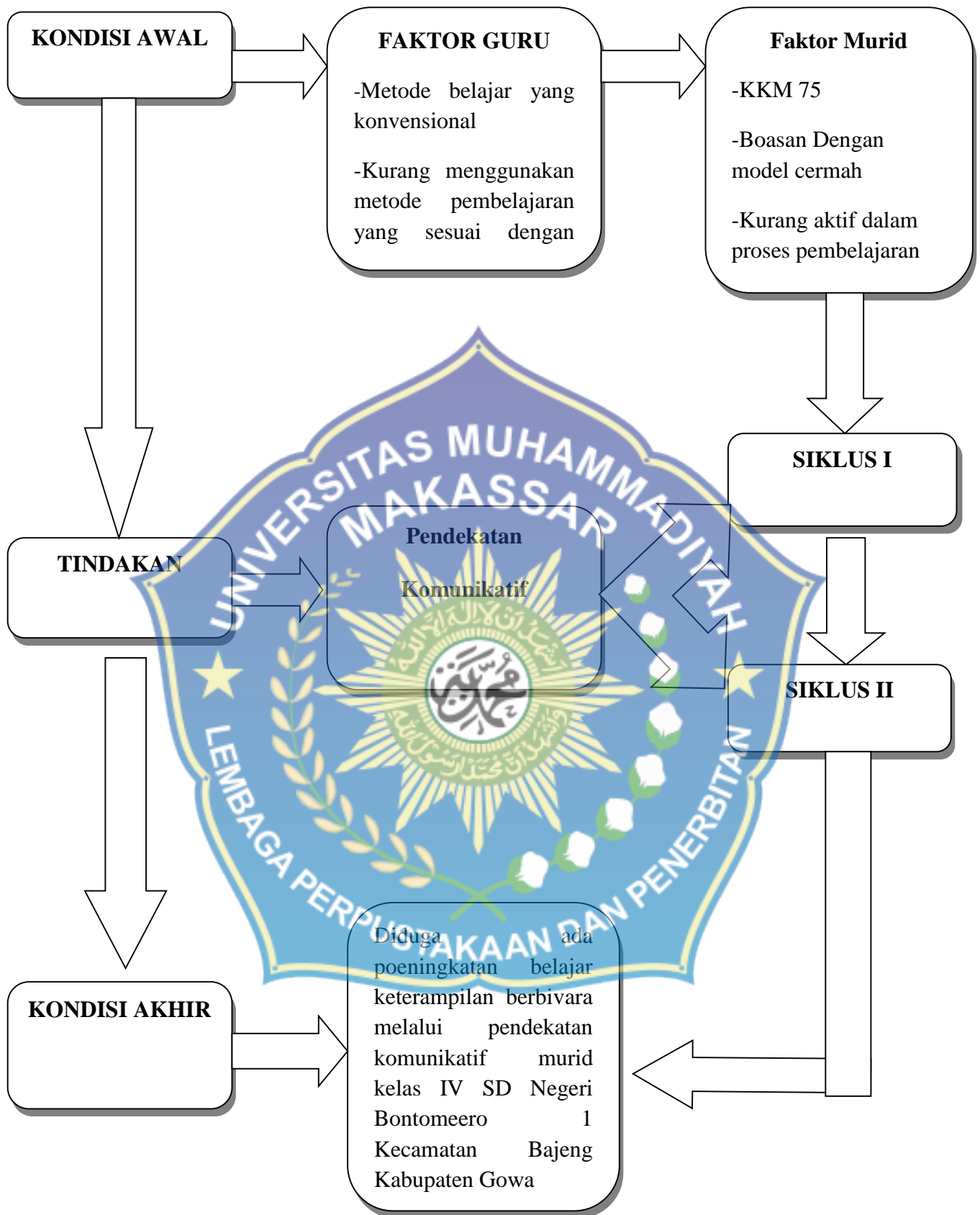
Merumuskan tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan topik yang dipilih, penentuan tujuan ini sangat penting karena akan menentukan bahan yang dibutuhkan dan bagaimana pula kerangkanya.

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan bahan. Setiap anggota harus aktif mencaribahan. Bahan ini mungkin diperoleh melalui pengamatan langsung, mungkin dengan wawancara dan sebelumnya tentu setiap anggota sudah mencari bahan dengan membaca buku, majalah, atau surat kabar. Berbagai sumber dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Data ini pun sebaiknya dicatat dalam kartu informasi.

Langkah berikutnya adalah menyusun kerangka. Kerangka merupakan topik yang dipecah menjadi sub-subtopik. Kerangka ini sangat perlu sebagai pedoman dalam berbicara, sehingga pembicaraan dapat menjadi teratur dan sistematis.

B.Kerangka Pikir

Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa keterampilan berbahasa termasuk keterampilan berbicara hakikatnya adalah komunikasi. Oleh karena itu, sudah dapat dipastikan pendekatan yang harus digunakan dalam pembelajarana adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif berorientasi untuk memperbaiki kosakata anak yang mengalami pembelajaran dengan cara mempraktikkan proses komunikasi. Pandangan inilah yang dijadikan dasar dalam melakukan perbaikan terhadap kondisi pembelajaran berbicara yang selama ini rendah dengan mencoba memaksimalkan pendekatan komunikasi melalui beberapa siklus kegiatan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar : Bagan Tindakan Pembelajaran peningkatan kreterampilan berbicara

C.Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pikir di atas dikemukakan hipotesis tindakan sebagai pengarah penelitian yaitu: Jika pendekatan komunikatif ,diterapkan maka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Keterampilan Berbicara Murid Kelas IV SD Negeri Bontomaero 1 Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dapat Meningkatkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang melibatkan kegiatan berulang. Kurt Lewin (dalam Jasruddin dan Kahar, 2007: 12) menyatakan bahwa PTK terdiri atas beberapa siklus.

B. Lokasi Dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Bontomaero 1 Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Bontomaero 1 Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa yang berjumlah 30 orang terdiri dari 16 laki-laki dan 14 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2012/2013.

C. Fokus Penelitian

Untuk mampu menjawab permasalahan, ada tiga faktor yang diselidiki, yaitu :

- 1) Faktor siswa, yaitu melihat persentase kehadiran, siswa yang bertanya materi pelajaran yang belum dimengerti, kemajuan belajar siswa, serta kemampuan belajar estetik.
- 2) Faktor proses, yaitu melihat keaktifan siswa, interaksi siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa lainnya dalam proses belajar mengajar.
- 3) Faktor hasil, yaitu melihat hasil keterampilan berbicara setelah tes akhir yang diberikan setiap siklus.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian direncanakan dalam beberapa siklus, tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan dan persiapan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, refleksi dan perencanaan ulang untuk siklus berikutnya sesuai perkembangan penelitian. setiap siklus terdiri atas empat langkah yaitu: 1) Perencanaan, 2) aksi atau tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Keempat langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan langkah-langkah PTK seperti digambarkan di atas, selanjutnya dapat dilanjutkan lagi menjadi beberapa siklus, yang akhirnya menjadi kumpulan dari beberapa siklus.

Siklus I

1. Tahap Perencanaan dan Persiapan

Peneliti membuat desain kegiatan pembelajaran berbicara yakni pada KD menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar dengan kelengkapan antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pedoman penilaian yang dibuat

secara bersama dengan guru kelas IV SD Negeri Bontomaero 1 Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran berbicara dilakukan dalam lima tahap utama, yaitu:

- a. Tahap pembentukan kelompok, tahap ini dimanfaatkan untuk membentuk kelompok kecil dengan jumlah anggota kelompok 5 orang (perbandingan jumlah laki-laki dengan perempuan 3:2)
- b. Tahap pembuatan instrumen pengamatan, tahap ini murid berdiskusi membuat daftar hal yang akan diamati.
- c. Tahap pengamatan, guru memberi tugas yang berbeda-beda kepada masing-masing kelompok untuk mengamati suatu objek menggunakan daftar hal yang perlu di amati.
- d. Tahap menceritakan hasil pengamatan, tahap ini setiap murid tampil dalam kelompoknya menceritakan hasil pengamatan. Setelah itu, setiap anggota tampil di depan bercerita mengenai hasil pengamatan.
- e. Tahap Akhir, menarik kesimpulan dari proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

3. Evaluasi dan Refleksi

Peneliti mengadakan wawancara dengan guru pelaksana tentang hal-hal yang belum terlaksana dengan baik dalam kegiatan pembelajaran lalu. Memikirkan dan mendiskusikan upaya memperbaiki dan membuat rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Siklus II dan seterusnya

Pada hakikatnya tahapan inti dari siklus II atau III jika diperlukan adalah sama dengan siklus II hanya perlu perbaikan desain kegiatan pada aspek yang dianggap kurang sesuai hasil refleksi pelaksanaan siklus I .

E. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas murid selama pembelajaran berlangsung di kelas dengan pembelajaran berbicara pendekatan komunikatif.

2. Tes

Menurut Sukmadinata (2007: 223) bahwa “tes hasil belajar kadang-kadang disebut juga tes prestasi belajar, mengukur hasil-hasil belajar yang dicapai murid selama kurun waktu tertentu”. Oleh karena itu, data tentang hasil belajar murid diambil tes berbicara yang dikembangkan sendiri oleh peneliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus, tiap siklus dilaksanakan siswa sesuai dengan perubahan yang dicapai. Untuk melihat penguasaan siswa dalam berbicara, maka diberikan tes dalam setiap siklus, sedangkan observasi awal dilakukan untuk mengetahui hasil belajar.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus kegiatan, yaitu :

- a. Siklus I dilaksanakan selama empat kali pertemuan.
- b. Siklus II dilaksanakan selama empat kali pertemuan.

Hal-hal yang paling penting dilakukan pada kedua siklus di atas, yaitu :

- 1) Mengidentifikasi keadaan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Meningkatkan kreatifitas siswa dalam hal menyimak pembelajaran.
- 3) Menganalisis refleksi tindakan yang diberikan guru mata pelajaran.
- 4) Evaluasi keberhasilan siswa dalam mengikuti siklus dalam setiap pertemuan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Data yang diperoleh berupa nilai hasil tes belajar diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif, sedangkan hasil observasi aktivitas belajar murid diolah dengan menggunakan analisis kualitatif, namun terlebih dahulu diskoring dan ditabulasikan kemudian dihitung frekuensinya, sehingga menjadi acuan untuk melakukan deskripsi. Demikian pula hasil wawancara dijadikan pelengkap atau pendukung hasil observasi. Menurut Nurgiyantoro (2008: 80) bahwa skala lima adalah suatu pembagian tingkatan yang terdiri atas lima sebagai berikut :

- 1) Tingkat penguasaan 9,0-10,0 dikategorikan sangat tinggi.
- 2) Tingkat penguasaan 8,0-8,9 dikategorikan tinggi.
- 3) Tingkat penguasaan 7,0-7,9 dikategorikan sedang.
- 4) Tingkat penguasaan 5,5-6,9 dikategorika rendah.
- 5) Tingkat penguasaan 0,0-5,4 dikategorikan sangat rendah.

I. Indikator Keberhasilan

Adapun skala untuk mengetahui keberhasilan penerapan pendekatan komunikatif pembelajaran berbicara disesuaikan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 65, yang digunakan di kelas IV SD Negeri Bontomaero 1 Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Mohammad. 1999. “Kemampuan Berbicara Murid SMA Kota Makassar”. Skripsi UNM (tidak terbit)
- Aguswuryanto. 2011. *Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa* aguswuryanto.wordpress.com. diakses 2/10/2011.
- Ambarita Biner. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Medan: USU Press
- Ardan, Azis. 2000. “Keterampilan Berbicara Murid Kelas VI SD Negeri Nomor 152 Pinrang”. *Skripsi UNM* (tidak terbit)
- BSNP. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional 2006, Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 *Tentang Standar Isi*, Jakarta: Depdiknas
- Jasruddin dan Kahar, F. dan Sidik, D. 2007. *Latihan PTK: Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Marin Van Houven (1999) Ibrahim, Abdul Syukur, 2001. *Pengantar Sociolinguistik, Sajian Bunga Rampai*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Mulyati, Yeti dkk., 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD Modul*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurgiantoro, Burhan, 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi III, Yogyakarta: BPFE
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta : BNSP
- Rachman. 2000. “Kemampuan Berbicara Murid SLTP di Kota Palopo”. *Skripsi UNM* (tidak terbit)
- Rofi’uddin, Ahmad dan Zuhdi, Darmiyanti. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Depdikbud.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur ,1981, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa

Tarigan, Djago dkk., 1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*, Jakarta: Depdikbud,

Utari, Sri dan Subyakto Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Bina Aksara.



RIWAYAT HIDUP



YUSRIADI YUSUF, lahir di Kabupaten Gowa 20 Juli 1991. Peneliti adalah anak ke empat dari lima bersaudara. Dari pasangan Ayahanda

H. Muh Yusuf dan Ibunda Hj St. Kamariah.

Penulis mulai menegap pendidikan formal tingkat dasar di SD Negeri Bontomaero Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, tamat pada tahun 2003, melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, tamat pada tahun 2006, Kemudian, di tingkat atas peneliti melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, Tamat pada tahun 2009. Peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan SI PGSD. Pada masa kuliah, peneliti Aktif diberbagai organisasi, diantaranya: Anggota HMJ PGSD SI, Anggota Brigade Laskar Merah Putih Prov.Sulawesi Selatan sampai sekarang.